

TAFSIR RIWAYAH DAN DIRAYAH SEBAGAI MAZHAB DALAM TAFSIR

Khaerul Augusty

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

augustykhoerul@gmail.com

ABSTRACT

The Qur'an was revealed using the Arabic structure, but the Companions had different abilities in understanding the meaning of the Qur'an. Therefore, some of the companions who find it difficult to understand some verses of the Qur'an. Starting from there, the role of interpretation is very urgent when trying to make the Qur'an a guide for humans. Prophet Muhammad SAW always supervised his companions about the global content of the Koran, explained the ambiguous content, limited the muskil content so that it did not happen between them when understanding the Koran. Thus, the Prophet Muhammad with his sunnah was an interpreter of the Qur'an. Tafsir is the main method for understanding the Qur'an. When the Prophet Muhammad SAW were the people who were important to explain and understand the Qur'an, when the companions were wondering they had difficulty in understanding a verse. After the Prophet Muhammad died, many of the companions who befell the Qur'an from time to time until now, then appeared many interpretations called Tafsir Riwayah and Diroyah.

Keywords: *Tafsir, Madzhab, Riwayah, Dirayah*

ABSTRAK

Alquran diturunkan dengan menggunakan struktur bahasa Arab, tetapi para sahabat memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami makna Alquran. Oleh karena itu, sebagian sahabat terkadang merasa kesulitan dalam memahami sebagian ayat-ayat Alquran. Bertitik tolak dari situ, peranan tafsir sangat urgen ketika hendak menjadikan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia. Nabi Muhammad SAW selalu mengajari para sahabatnya tentang kandungan Alquran yang global, menjelaskan kandungan yang ambiguitas, menafsirkan yang muskil sehingga tidak terjadi kekeliruan diantara mereka ketika memahami Alquran. Dengan demikian, Nabi Muhammad dengan sunnahnya adalah seorang penafsir Alquran. Tafsir merupakan metode utama untuk memahami Alquran. Mengingat Nabi Muhammad SAW adalah orang yang bertugas untuk menjelaskan dan menafsirkan Alquran, karena itu para sahabat bertanya kepadanya ketika mendapat kesulitan dalam memahami suatu ayat. Setelah Nabi Muhammad wafat, mulailah para sahabat banyak yang menafsirkan Alquran dari masa ke masa sampai saat ini, maka muncullah banyak tafsir yang disebut Mazhab Tafsir

Kata Kunci: *Tafsir, Mazhab, Riwayah, Dirayah*

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada hati Nabi Muhammad SAW sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang dan petunjuk bagi kita (Rosihon Anwar : 2002, 11). Alquran merupakan sumber hukum Islam yang menempati posisi pertama. Dalam konteks ini, maka kapasitas Alquran adalah sumber dari segala sumber hukum. Maksudnya bahwa semua hukum dalam Islam merefer, berdalil dan berhujjah pada Alquran. Karena posisinya sangat sentral, maka kajian terhadapnya tidak pernah menemukan titik penghabisan. Mengkajinya selalu menghadirkan kemenarikan, karena berkaitan dengan cabang ilmu-ilmunya yang rumit, disamping isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya, keluarbiasaan linguistiknya, maupun dari sisi paradigma perubahan tasyri dalam rangka membangun dan menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan (Umi Sumbulah : 2014,1).

Sebagaimana diketahui, Alquran merupakan kitab suci umat Islam, dan beriman kepadanya adalah salah satu rukun Iman. Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan akhir surat al-Nas (Hasanuddin : 1995,1). Alquran juga merupakan salah satu sumber hukum yang menduduki peringkat teratas, dan seluruh ayatnya berstatus *qath'i al wurud* yang diyakini eksistensinya sebagai wahyu dari Allah SWT (Hasanuddin : 1995,1). Dengan demikian, autentisitas dan orisinalitas Alquran benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, karena ia merupakan wahyu Allah baik dari segi lafadz maupun maknanya (Hasanuddin : 1995,1).

Alquran diturunkan dengan menggunakan struktur bahasa Arab, tetapi para sahabat memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami makna Alquran. Oleh karena itu, sebagian sahabat terkadang merasa kesulitan dalam memahami sebagian ayat-ayat Alquran (Rosihon Anwar : 1999, 17). Alquran tersusun dengan memakai gaya bahasa yang mengandung *h}jaqi>qah* dan *maja>z* (alegoris) *tas}ri>h* (clearnes) dan *kina>yah*. Bertitik tolak dari situ, peranan tafsir sangat urgen ketika hendak menjadikan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia (Rosihon Anwar : 2012, 256).

Alquran diturunkan kepada seluruh manusia, apapun jenisnya, karena setiap ajakannya dapat diterima akal, perasaan yang sehat serta lubuk hati manusia yang paling dalam. Alquran berisi dakwah yang bertujuan mensucikan hati, mengelaborasi keyakinan, meruntuhkan tembok rasialisme dan nasionalisme, membangun undang-undang kebenaran dan keadilan diatas reruntuhan undang-undang kekerasan yang destruktif (Rosihon Anwar : 2012, 13)

Mengingat hukum dan syari'at itu tidak mungkin diamalkan sebelum dipahami benar maksudnya, dijelaskan hal-hal yang musykil darinya, dan disingkap rahasia-rahasianya sehingga membawa kebahagiaan bagi umat manusia di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad SAW selalu mengajari para sahabatnya tentang kandungan Alquran yang global, menjelaskan kandungan yang ambigu, menafsirkan yang muskil sehingga tidak terjadi kekeliruan diantara mereka ketika memahami Alquran. Dengan demikian, Nabi Muhammad dengan sunnahnya adalah seorang penafsir Alquran (Rosihon Anwar : 2012, 13). Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah SWT :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan kami turunkan kepadamu Alquran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S. al-Nahl : 44)

Tafsir merupakan metode utama untuk memahami Alquran. Mengingat Nabi Muhammad SAW adalah orang yang bertugas untuk menjelaskan dan menafsirkan Alquran, karena itu para sahabat bertanya kepadanya ketika mendapat kesulitan dalam memahami suatu ayat (Mudzakir : 2005, 478) Setelah Nabi Muhammad wafat, mulailah para sahabat banyak yang menafsirkan Alquran dari masa ke masa sampai saat ini, maka muncullah banyak tafsir yang disebut Mazhab Tafsir (Tafsir Riwayah dan Diroyah).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif . Metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagai adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono : 2002)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf'il*” berasal dari akar kata *al fasn* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan, atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan *fa'ala yufa'ilu taf'ilan* yaitu *fassaro yufassiru tafsiran* yang artinya menjelaskan, menguraikan. Dalam *Lisanul Arab* dinyatakan bahwa kata *al fasn* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *al tafsir* berarti menyingkapkan maksud suatu lafadz yang musykil dan pelik (Mudzakir : 2005, 458).

Dalam Alquran kata tafsir hanya disebutkan satu kali, yaitu pada Q.S. al-Furqan : 33 (Ahmad Izzan : 2007, 3)

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”. (Q.S. al-Furqan : 33)

Sebagian Ulama berpendapat kata “tafsir” berasal dari kata safara yang juga bermakna menyingkapkan, berdasarkan kalimat bahasa Arab سفرت المرأة سفورا عن وجهها yang artinya wanita itu menyingkap kerudung dari wajahnya. Menurut al-Raghib kata fasara dan safara adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafadznya. Tetapi kata yang pertama untuk menampakkan makna yang abstrak, sedangkan yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata (Mudzakir : 2005, 459).

Tafsir menurut istilah, sebagaimana yang diungkapkan Abu Hayyan ialah “Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya (Mudzakir : 2005, 460). Jadi dapat difahami bahwa tafsir pada dasarnya ialah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Alquran. Tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh seorang mufassir. Ilmu yang membahas tentang tata cara atau teknik penjelasan ayat-ayat Alquran supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir (Ahmad Izzan : 2007, 6). Menurut az-Zarkasyi tafsir ialah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya (Mudzakir : 2005, 460).

2. Mazhab-Mazhab Tafsir

Secara etimologis, dalam kamus Arabic-English mazhab diartikan sebagai *manner followed, adopted procedure or policy, opinion, belief, teaching, and doctrine school*. Dalam bahasa Arab mazhab berasal dari kata *dzahaba* yang kemudian menjadi *isim makan* dan *isim alat* yaitu *madzhabun*, yang artinya tempat pergi dan alat pergi. Mazhab dapat pula diartikan sebagai aliran pemikiran (*school of thought*) atau dalam bahasa Arab disebut *madrasah fikriyyah*.

Secara terminologis, mazhab biasa didefinisikan sebagai hasil ijtihad atau pemikiran, penafsiran ulama yang dikomplikasikan dan dinisbahkan kepada tokoh pemikirnya, kecenderungannya, atau masa periodesasinya. Dalam kajian ilmu sosial mazhab biasa

disebut *backward projection*. Teori ini dipakai untuk menjelaskan eksistensi mazhab-mazhab yang berkembang dalam Islam bahwa sebuah pendapat, aliran dan mazhab menjadi mudah diterima oleh masyarakat jika jika merujuk kepada tokoh atau kelompok yang populer di masyarakat.

Tafsir dapat diartikan pemahaman manusia terhadap Alquran dengan penggunaan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh *mufasssir* untuk memperjelas makna teks Alquran. Tentu saja, ketika Alquran ditafsirkan dengan penggunaan metode dan pendekatan tertentu misalnya filsafat, akan muncul produk penafsiran yang bercorak filosofis. Ketika alquran ditafsirkan dengan pendekatan tasawuf maka akan lahir produk tafsir dengan corak sufistik. Kenyataan inilah yang akhirnya melahirkan istilah yang oleh ulama dikenal sebagai mazhab-mazhab penafsiran alquran (Ahmad Izzan : 2007, 46).

Istilah mazhab-mazhab tafsir untuk pertama kalinya digunakan oleh Ignaz Goldzhiher dalam buku *Die Rictungen der Islamischen Koranauslegung* yang diterjemahkan oleh Dr. Ali Hasan Abdul Qadir menjadi *Madzahib al-Tafsir al-Islami* (1955) yang kemudian diedit oleh Abdul Halim an-Najar. Sejak saat itu, muncul karya-karya tentang *Madzahib at-Tafsir* oleh sarjana muslim seperti Muhammad Husain al-Dzahabi dengan karyanya *at-Tafsir wal Mufasssirun* (1961), Abu Yaqzhan dengan kitab *Dirasah fi at-Tafsir wa Rijalih* (1971), dan Abdul Azhim Al Ghubasyi dengan kitab *Tarikh at-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin* (1977) (Ahmad Izzan : 2007, 46).

Kata mazhab tafsir sendiri oleh Ignaz Goldziher tidak didefinisikan secara eksplisit. Namun berdasarkan tema-tema pembahasan yang ada didalamnya, tampak jelas bahwa mazhab tafsir merupakan aliran-aliran, kecenderungan-kecenderungan yang dipilih seorang mufasssir ketika ia berusaha menafsirkan Alquran, meskipun mungkin mufasssir tidak pernah menamakan tafsirnya dengan aliran atau mazhab tertentu. Pemberian label atau kelompok mazhab tertentu terhadap produk-produk penafsiran itu dilakukan oleh para peneliti atau ulama berikutnya.

3. Mazhab Tafsir Riwayah

Tafsir riwayat ialah corak penafsiran alquran dengan periwayatan, bisa dengan cara menafsirkan ayat Alquran dengan ayat lainnya, ayat Alquran dengan Sunnah Rasulullah, dan ayat Alquran dengan pendapat sahabat dan *tabi'in* (menurut sebagian ulama). Muhammad Ali as-Shabuni mendefinisikan tafsir riwayat ialah tafsir yang terdapat dalam Alquran atau as-Sunnah atau pendapat para sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah tentang penafsiran Alquran berdasarkan as-Sunnah an-Nabawiyah. Jadi tafsir riwayat adakalanya menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau menafsirkan Alquran

dengan as-Sunnah, atau menafsirkan Alquran dengan kutipan pendapat para sahabat (Ahmad Izzan : 2007, 57).

a. Menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain

Contoh penafsiran dengan ayat lain pada surat yang berbeda, seperti pada surat al-Fatihah: 7

صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat” pada ayat tersebut ditafsirkan oleh surat an – Nisa : 69 (Al Sayuthi, 696) yang berbunyi

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“dan barang siapa yang ta’at kepada Allah dan rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para pecinta kejujuran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang sholeh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”.

b. Menafsirkan Alquran dengan Sunnah (Hadits) Rasulullah SAW

Seperti pada surat al-Fatihah : 7 yang berbunyi

صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Orang yang dimurkai” ditafsirkan sebagai orang-orang Yahudi dan “orang yang sesat” ditafsirkan sebagai orang-orang Nasrani, sebagaimana dalam Hadits Nabi Muhammad SAW :

حدثنا محمد بن المثني و محمد بن بشار قالا حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن سماك بن حرب عن عباد بن حبيش عن عدي بن حاتم عن النبي صلى الله عليه و سلم قال اليهود مغضوب عليهم والنصارى ضلال

Dari Muhammad bin al-Mutsannadan dari Muhammad ibn Basyar, dari Muhammad Ibn Ja’far, dari Syu’bah dari Simak ibn Harb, dari ‘Abbad ibn Hubaisy, dari ‘Adiy ibn Hatim bahwa Rasulullah SAW bersabda “Orang Yahudi itu dimurkai dan Orang Nasrani itu sesat” (Al-Turmuzi, no.2878)

c. Menafsirkan Alquran dengan *Maqala Sahabat Nabi*

Seperti surat al-Fatihah : 7 yang ditafsirkan oleh Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Mas’ud

صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dalam tafsir Ibnu Katsir makna *al-shirath al-mustaqim* menurut Ali bin Abi Thalib ditafsirkan sebagai Alquran, dan menurut Ibnu Mas'ud ditafsirkan sebagai Agama Allah. Kedua pendapat ini tidak kontradiktif karena substansi keduanya ialah mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya (Ibnu Katsir, 26).

d. Mazhab Tafsir Dirayah

Kata dirayah berasal dari kata *dara yadri dirayatan* yang bermakna mengetahui dan memahami. Kata dirayah merupakan sinonim dari kata *ra'yun*, yang berakar dari kata *ra'a yara ra'yan-ru'yatan* yang artinya melihat, mengerti, menyangka atau menduga. Maka dari itu, tafsir dirayah bisa juga disebut dengan tafsir *bil ra'yi*. Tafsir dirayah ialah penafsiran Alquran yang berdasarkan ijtihad mufassir setelah lebih dulu mengenal bahasa Arab dari berbagai aspeknya, serta mengetahui lafal-lafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu oleh penggunaan syair-syair Jahili, mempertimbangkan *asbab an nuzul*, dan sarana lainnya yang dibutuhkan oleh mufassir (Ahmad Izzan : 2007, 72). Pada intinya tafsir dirayah ialah tafsir yang didalam menjelaskan maknanya hanya berpegang pada penalaran akal, pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada *ra'yu* dan keilmuan yang dimilikinya (Mudzakir : 2005, 494).

Di antara sebab yang memicu kemunculan corak tafsir dirayah adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama, dan pakar-pakar dibidangnya masing-masing. Akibatnya karya tafsir seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Diantaranya, ada yang lebih menekankan pada telaah *balaghah* dan ilmu kebahasaan seperti Imam az-Zamakhshari, telaah hukum-hukum fiqih seperti Imam al-Qurthubi, telaah kalam dan filsafat seperti Imam ar-Razi, serta telaah tasawuf seperti Ibnu 'Arabi (Rosihon Anwar : 2005, 17).

Mengingat sumber penafsiran dari tafsir dirayah lebih menekankan pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, para ahli tafsir mengategorikan tafsir dirayah menjadi dua macam, diantaranya tafsir dirayah *al mahmudah* (terpuji) dan tafsir dirayah *al mazmumah* (tercela) (Ahmad Izzan : 2007, 72). Tafsir dirayah dapat diterima selama mufassirnya menghindari hal-hal berikut ini:

- a. Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat, sedangkan ia tidak memenuhi syarat untuk itu.
- b. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah.

- c. Menafsirkan Alquran disertai dengan hawa nafsu dan menilai sesuatu itu baik menurut persepsinya semata.
- d. Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung suatu golongan tertentu, dengan cara menjadikan faham tersebut sebagai dasar.
- e. Menafsirkan Alquran dengan memastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian tanpa didukung dalil apapun (Adz-Dzahabi, 363)

Selama mufassir menghindari hal-hal tersebut dan disertai niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, penafsirannya dapat diterima dan pendapatnya dikatakan rasional. Jika tidak demikian, ia menyimpang dari cara dibenarkan sehingga penafsirannya tidak dapat diterima (Adz-Dzahabi, 275).

Berikut beberapa tafsir dirayah yang akan penulis bahas diantaranya :

4. Tafsir Lughawi (Pendekatan Tata Bahasa)

Seperti firman Allah dalam surat al-Maidah : 6 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Ayat tersebut berisi tentang perintah untuk berwudhu sebelum melaksanakan shalat. Dengan pendekatan kebahasaan dapat kita pahami bahwa kita diperintahkan untuk membasuh kaki ketika berwudhu, bukan mengusapnya. Karena lafadz *arjulakum* diathafkan kepada lafadz *fagsilu* bukan kepada lafadz *wamsahu*.

Contoh lain seperti pada surat Hud : 87 yang berbunyi :

قَالُوا يُشْعِبُكَ صَلَواتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِيْ ءَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

Pada ayat tersebut secara sekilas kita memahami bahwa Nabi Syu'aib menyuruh umatnya untuk berbuat sesuka hati terhadap harta-harta mereka. Padahal tidak demikian, dengan penelitian bahasa dalam ayat tersebut Nabi Syu'aib melarang umatnya untuk tidak berbuat semaunya terhadap harta-harta mereka, karena lafadz *an naf'ala fi amwalina* bukan diathafkan kepada lafadz *an natruka*, melainkan diathafkan kepada lafadz *ma ya'budu aba'una*.

5. Tafsir Ilmi (Pendekatan Ilmiah)

Contoh pada surat ar-Rum : 41 tentang kerusakan alam yang ditafsirkan Hamka dalam kitab tafsirnya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dalam penjelasan ayat ini, kerusakan alam semesta, terutama yang sangat terlihat mata, di darat, laut, dan udara sebagai akibat tangan-tangan jahil manusia dapat dilihat dari polusi akibat asap dan pembakaran yang berasal dari minyak tanah, bensin, solar. Penjelasannya, menurut Hamka, adalah bahwa bahaya mengancam dari asap pabrik dan kendaraan bermotor yang terbang ke udara sehingga udara menjadi kotor dan dihisap manusia mengotori paru-paru mereka. Selain di darat, Hamka juga menyoroti polusi yang terjadi di air, ketika ia mengatakan bahwa air laut juga rusak karena kapal tanker pembawa minyak tumpah di laut. Begitu juga air yang tercemar oleh limbah kimia pabrik yang dibuang melalui sungai, mengotori laut dan menumpuk di sana, sehingga mengganggu ekosistem ikan. Hamka menyebut peristiwa polusi di Sungai Seine dan Selat Teberau, yang menjadi warning bahwa kerusakan alam tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di negara berkembang akibat industrialisasi (Hamka, 95).

Dari tafsiran di atas, dapat disebutkan di sini bahwa Hamka memasukkan kondisi yang terjadi pada masanya sebagai contoh dalam tafsirnya terhadap ayat ini. Di sini, persoalan kerusakan alam yang menjadi koncern al-Qur'an juga merupakan permasalahan umat manusia di sepanjang sejarahnya. Dengan mengaitkan dua hal antara pesan universal ayat al-Qur'an disertai dengan penjelasan secara ilmiah dan dikuatkan dengan contoh kenyataan di lapangan, maka para pembaca tafsirnya diharapkan dapat meningkatkan taraf wawasan pengetahuan mereka terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang bisa dicarikan solusinya dengan mempertimbangkan pesan-pesan al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir yang disajikan dapat lebih menyentuh hajat hidup masyarakat banyak. Oleh karena itu, selain corak ilmiah, maka penjelasan yang dipaparkan Hamka di dalam tafsirnya juga bercorak social karena menjangkau persoalan-persoalan kemasyarakatan yang terjadi pada masanya.

6. Tafsir Isyari

Tafsir isyari ialah penafsiran Alquran yang menyingkapkan isyarat-isyarat atau makna tersirat dibalik ungkapan ayat-ayat Alquran (Mudzakir : 2005, 501), yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf. Tafsir isyari ini jika memasuki isyarat-isyarat yang samar akan menjadi suatu kesesatan, akan tetapi selama ia merupakan istinbath yang baik dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan zahir bahasa Arab serta didukung oleh keshahihannya maka ia dapat diterima.

Contoh tafsir isyari seperti pada surat an-Nashr yang ditafsirkan oleh Ibn 'Abbas berikut ini :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۗ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Ibnu ‘Abbas bertanya kepada para sahabat tentang isi kandungan surat tersebut, kemudian para sahabat ada yang menjawab “kami diperintah agar memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya ketika kita memperoleh pertolongan dan kemenangan (fathu makkah)”. Lalu Umar bertanya “begitukah pendapatmu wahai Ibnu ‘Abbas? Kemudian ia menjawab, “ayat itu menunjukkan tanda-tanda ajal Rasulullah yang diberitahukan Allah kepadanya”.

Allah berfirman : “*apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan itu adalah tanda-tanda datangnya ajalmu (Muhammad), maka bertasbihlah memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Ia maha penerima taubat*” (Mudzakir : 2005, 502).

D. SIMPULAN

Jadi dapat difahami bahwa tafsir pada dasarnya ialah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Alquran. Tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh seorang mufassir. Ilmu yang membahas tentang tata cara atau teknik penjelasan ayat-ayat Alquran supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir (Ahmad Izzan : 2005, 46).

Tafsir dapat diartikan pemahaman manusia terhadap Alquran dengan penggunaan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh *mufassir* untuk memperjelas makna teks Alquran. Tentu saja, ketika Alquran ditafsirkan dengan penggunaan metode dan pendekatan tertentu misalnya filsafat, akan muncul produk penafsiran yang bercorak filosofis. Ketika alquran ditafsirkan dengan pendekatan tasawuf maka akan lahir produk tafsir dengan corak sufistik. Kenyataan inilah yang akhirnya melahirkan istilah yang oleh ulama dikenal sebagai mazhab-mazhab penafsiran alquran (Ahmad Izzan : 2005, 46).

Tafsir riwayat ialah corak penafsiran alquran dengan cara menafsirkan ayat Alquran dengan ayat lainnya, ayat Alquran dengan Sunnah Rasulullah, dan ayat Alquran dengan pendapat sahabat dan *tabi'in* (menurut sebagian ulama). Muhammad Ali as-Shabuni mendefinisikan tafsir riwayat ialah tafsir yang terdapat dalam Alquran atau as-Sunnah atau pendapat para sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah tentang penafsiran Alquran berdasarkan as-Sunnah an-Nabawiyah. Jadi tafsir riwayat adakalanya menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau menafsirkan Alquran dengan as-Sunnah, atau menafsirkan Alquran dengan kutipan pendapat para sahabat (Ahmad Izzan : 2005, 57).

Tafsir dirayah ialah penafsiran Alquran yang berdasarkan ijthad mufassir setelah lebih dulu mengenal bahasa Arab dari berbagai aspeknya, serta mengetahui lafal-lafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu oleh penggunaan syair-syair Jahili, mempertimbangkan *asbab an nuzul*, dan sarana lainnya yang dibutuhkan oleh mufassir (Ahmad Izzan : 2005, 72). Pada intinya tafsir dirayah ialah tafsir yang didalam menjelaskan maknanya hanya berpegang pada penalaran akal, pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada *ra'yu* dan keilmuan yang dimilikinya (Mudzakir : 2005, 494).

DAFTAR PUSTAKA

- AF, Hasanuddin. (1995). *Anatomi Alquran*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Al-Akhdari, Abdurrahman. (t.t.). *Al-Jawhar Al-Maknun fi Sadafi Al-Thalathah Al-Funun*. Madinah al-Nabawiyah: Markaz al-Basa'ir li al-Bahth al-'Ilmi.
- Al-Damanhuri, Ahmad. (1994). *Hilyah al-Lubb al-Masun 'ala Jawhar al-Maknun* t.p.
- Anshariy, Ibnu Manzhur. (1994). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Anwar, Rosihon dan Muhammad Abd Djaliel. (1999). *Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Nabi Muhammad Saw*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- AS, Mudzakir. (2005). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor : Pustaka Litera Antarnusa.
- Depag RI. (1974). *Alquran*. Kudus : Menara Kudus.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. (2008). *Al-Quran Al-Hadi*. Software. Jakarta: al-Mughni Islamic Center.
- Izzan, Ahmad. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Katsir, Ibnu. (1994). *Tafsir Alquran al-'Adzim*. Kairo: Dar al-Hilal.
- Muhammad, Ali ibn Al-Sayyid Al-Sahrif Al-Jurjani. (t.t.). *Mu'jam al-Ta'rifat al-Qahirah*: Dar al-Fadilah
- Mustafa, Ibrahim. (1990). *Mu'jam al-Wasit*. Turki: Dar al-Da'wah.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. (2014). *Studi Alquran dan Hadits*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Syuaib Z, Ibrahim. (2008). *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD.